

PENINGKATAN SIKAP KEDISIPLINAN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMANFAATAN MEDIA AUDIO PENDIDIKAN KARAKTER

Increasing The Discipline Attitude of Elementary School Students Through The Use of Media Audio Character Education

Eka Khristiyanta Purnama

Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan, Kemendikbud

Jalan Sorowajan Baru 367 Yogyakarta, Pos-el: eka.khristiyanta@kemdikbud.go.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 29 Desember 2014

Direvisi : 10 Februari 2015

Disetujui : 04 April 2015

Keywords:

medium audio, character education, discipline, attitude

Kata Kunci:

media audio, pendidikan karakter, sikap, kedisiplinan

ABSTRACT:

This research and development aims : to test the effectiveness of audio medium model of character education in increasing the students attitude of discipline. The type of research is a experiment research. The study conducts experiment by applying pre-test and post-test control group design. The experiment school is SDN Ponjong IV, and the control school is SDN Ponjong II. Data were collected by applying questionnaire techniques. To test the effectiveness the data were analyzed by applying T-Test formula. The results of research and development are : the model can increase the students attitude of discipline in the high degree of elementary school more effective the convention model.

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan media audio pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap kedisiplinan pada siswa sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen yang dilakukan pada SDN Ponjong II Gunung Kidul DIY sebagai sekolah kontrol dan SDN Ponjong IV Gunung Kidul sebagai sekolah eksperimen. Data diolah dengan analisis statistik Uji-t. Hasil penelitian menemukan temuan bahwa pembelajaran karakter dengan memanfaatkan media audio pendidikan karakter dapat meningkatkan sikap kedisiplinan siswa dibandingkan dengan pembelajaran karakter secara konvensional atau tidak memanfaatkan media audio pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan negara. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 menya-

takan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Usaha sadar dan terencana berarti bahwa pendidikan dilaksanakan dengan kesadaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan terencana berarti pendidikan haruslah melalui desain yang matang sebelum dilaksanakan. Mengembangkan diri berarti bahwa pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberdayakan potensi yang dimiliki secara maksimal agar potensi yang berupa spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dapat diwujudkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangatlah vital untuk membentuk manusia seutuhnya sebagai warga masyarakat maupun warga negara. Menjadi manusia seutuhnya berindikator pada menjunjung tinggi dan memegang teguh norma dan nilai : (1) norma agama dan kemanusiaan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu dan makhluk sosial; (2) norma persatuan untuk membentuk karakter bangsa dalam rangka memelihara keutuhan bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia; (3) norma kerakyatan dan demokrasi untuk membentuk manusia yang memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kerakyatan dan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (4) norma keadilan sosial untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang merata dan bermutu bagi seluruh bangsa serta menjamin penghapusan segala bentuk diskriminasi dan terlaksananya pendidikan untuk semua dalam rangka mewujudkan masyarakat berkeadilan sosial (Renstra Depdiknas 2010 - 2014:

2-3). Pendidikan tidak hanya sekedar menstransfer pengetahuan akan tetapi pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas manusia dan menanamkan nilai-nilai serta membentuk pribadi manusia yang sempurna.

Betapa ideal sekali tujuan pendidikan yang diprogramkan oleh pemerintah, namun bukan hal mudah untuk mencapainya. Hal ini jelas tujuan pendidikan saat ini belum sesuai yang diharapkan seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki arti yang sangat luas sekali yang semuanya terangkum dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Salah satu aspek yaitu aspek afektif menekankan pada pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Bangsa Indonesia. Nilai-nilai Bangsa Indonesia dimaksud adalah nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, oleh karena itu pendidikan karakter penting sekali diajarkan pada pembelajar di seluruh jenjang untuk membentuk karakter siswa seperti yang diharapkan. Penanaman nilai-nilai dalam karakter harus dilaksanakan sedini mungkin agar nilai-nilai tersebut dapat merasuk dan menjiwa dalam diri siswa. Demikian juga dengan pendidikan karakter yang dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar sangatlah penting sekali untuk membentuk siswa yang memiliki karakter kuat sebagai Bangsa Indonesia. Kenyataan saat ini, banyak aktifitas maupun peristiwa yang dilakukan siswa tidak sejalan dengan karakter Bangsa Indonesia, tingginya angka kenakalan remaja, maraknya pornografi dan pornoaksi, budaya kekerasan, rendahnya moral, penyalahgunaan NAPZA, lunturnya budaya toleransi, budi pekerja, tolong menolong

adalah bukti rendahnya karakter siswa. Dari aspek dan nilai kedisiplinan, tingkat kedisiplinan siswa saat ini sangat rendah sekali, cara berpakaian siswa yang tidak rapi, sering bolos sekolah, sering terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak melaksanakan piket kebersihan kelas merupakan peristiwa sehari-hari yang sering kita jumpai di hampir semua sekolah. Untuk itu kiranya penting sekali dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah khususnya jenjang sekolah dasar untuk memberikan bekal karakter sebagai Bangsa Indonesia sejak dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada upaya untuk mengungkap keefektifan media audio pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa sekolah dasar. Hal ini sangat penting dilakukan karena dengan media audio pembelajaran akan menambah dan memperdalam pengalaman serta motivasi belajar siswa. Hal tersebut dikuatkan oleh Masnur Muslich (2011:141) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang sangat mempengaruhi pembinaan karakter salah satunya yaitu faktor media.

Belajar merupakan proses perubahan pengetahuan yang ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku dan perubahan tersebut bertahan lama serta cenderung permanen. Smaldino dan Rusell (2005: 6) yang mendefinisikan belajar sebagai pengembangan dari pengetahuan yang baru, ketrampilan dan sikap dalam diri individu yang merupakan hasil dari interaksi. Belajar diterjemahkan sebagai penambahan dari pengetahuan, sikap dan perilaku baru dari yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Oemar Hamalik, 2010: 36 - 37). Belajar

merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar tidak hanya saja mengingat akan tetapi lebih luas lagi yaitu mengalami, hasil belajar bukan penguasaan hasil latihan akan tetapi berupa perubahan tingkah laku. Dengan demikian Oemar Hamalik menyimpulkan bahwa belajar adalah: (a) situasi belajar harus bertujuan dan dapat diterima oleh masyarakat; (b) tujuan dan maksud belajar timbul dari diri pembelajar; (c) dalam mencapai tujuan, pembelajar akan menemui kesulitan, rintangan dan situasi yang tidak menyenangkan; (d) hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku; (e) proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya, belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari; (f) kegiatan dan hasil belajar dipersatukan dan dihubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar; (g) pembelajar memberikan reaksi secara keseluruhan; (h) pembelajar mereaksi sesuatu aspek dari lingkungan yang bermakna baginya; (i) pembelajar diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan; (j) pembelajar diarahkan pada tujuan lain, baik yang berkaitan maupun yang tidak berkaitan dengan tujuan utama dalam proses belajar. Pengklasifikasian tujuan yang belajar dikemukakan lebih lanjut oleh Gagne (1977: 5) yaitu: (a) belajar ketrampilan motorik; (b) belajar sikap; (c) belajar keterampilan intelektual; (d) belajar informasi verbal; (e) belajar strategi kognitif. Klasifikasi hasil belajar seperti yang dikemukakan Gagne di atas jelas bahwa kegiatan proses belajar adalah mencakup tiga ranah yaitu: afektif, kognitif, dan psikomotor. Kognitif berhubungan dengan pengetahuan, afektif berhubungan dengan sikap dan psikomotor berhubungan dengan perilaku atau tindakan. Oleh karena dalam

belajar terdapat perubahan sikap pembelajaran dan didapatkan melalui latihan maupun pengalaman, maka melalui belajar pula sikap pembelajar dapat dikembangkan dengan melalui fasilitas yang terdapat dalam latihan maupun melalui pengalaman baru.

Gagne (1977: 3) mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan disposisi manusia atau kapabilitas yang dapat terjadi karena proses belajar. Selanjutnya dikemukakan bahwa ada lima macam hasil belajar menurut Gagne yaitu: (a) keterampilan intelektual atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar diskriminasi, konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang kesemuanya diperoleh melalui materi yang disajikan di sekolah; (b) strategi kognitif yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal tiap-tiap individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat dan berfikir; (c) informasi verbal yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan; (d) keterampilan motorik yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot; (e) sikap yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dan didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual. Untuk mencapai hasil belajar tersebut, diperlukan kondisi tertentu yang secara garis besarnya dikelompokkan menjadi: (a) kondisi eksternal yaitu segala sesuatu yang berada di luar diri pembelajar; (b) kondisi internal yaitu faktor-faktor yang berada dalam diri pembelajar yang meliputi kesiapan, kemampuan, pengetahuan prasyarat, tingkat motivasinya, tingkat aspirasinya, bakat dan intelegensi.

Benyamin S. Bloom (1976:74) mengkategorikan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu: (a) ranah kognitif yaitu berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan berfikir; (b) ranah afektif yaitu berkaitan dengan sikap; (c) ranah psikomotor yaitu berkaitan dengan tujuan keterampilan motorik.

Hasil belajar merupakan hasil dari belajar pembelajar yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pada domain afektif hasil belajar, mencakup lima klasifikasi dan lima ciri penilaian. Dari ciri penilaian domain afektif tentang sikap yang dikemukakan, maka untuk menilai tentang sikap kedisiplinan siswa maka teknik yang digunakan masuk dalam ranah penilaian sikap dan dalam penelitian ini termasuk dalam klasifikasi domain afektif pada merespon (*responding*).

Media berasal dari kata médium yang berarti alat atau perantara. Dikatakan sebagai perantara karena media sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Menurut Sri Anitah (2010:2) media pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajar menerima pengetahuan, keterampilan dan sikap. Setiap media terkandung informasi yang akan disampaikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa media pembelajaran memiliki dua segi yang satu sama lain menunjang yaitu perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras berupa peralatan untuk menyampaikan pesan dan perangkat lunak berupa pesan itu sendiri. Lebih lanjut Sri Anitah (2010:3-5) mengemukakan bahwa media pembelajaran terdiri dari tiga macam besaran yaitu : (a) alat peraga yaitu status alat yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang riil sehingga memper-

jelas pengertian pembelajar; (b) alat pelajaran yaitu alat yang dipakai sehari-hari dalam pembelajaran di kelas; (c) audio-visual - aids yaitu alat yang membantu pendengaran dan penglihatan.

Arif Sadiman (2009:7) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Media pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri seperti yang dikemukakan Arif Sadiman, yaitu: (a) media grafis yaitu berupa gambar visual yang mengirimkan pesan melalui penglihatan; (b) media audio yaitu media pembelajaran yang berkaitan dengan indera pendengaran; (c) media proyeksi yaitu media pengirim pesan dengan cara diproyeksikan.

Tabel 1: Kategori Media

| No. | Media | Format Media |
|-----|------------|------------------------|
| 1 | Teks | Buku |
| 2 | Audio | CD, Kaset |
| 3 | Visual | Foto, gambar |
| 4 | Video | DVD, film dokumenter |
| 5 | Perekayasa | Model dari benda nyata |
| 6 | Orang | Guru, ahli |

(Sumber: Smaldino, 2011)

Salah satu kategori dari media audio pembelajaran yaitu media audio. Media audio pembelajaran merupakan media penyampai pesan pembelajaran melalui indera pendengaran (Smaldino, Deborah, Rusell, 2011: 366). Media audio menambah dimensi ke dalam ruang kelas yang akan memperluas dan memperdalam pengalaman belajar. Lebih lanjut Smaldino mengemukakan bahwa media audio memiliki keuntungan dan kelemahan. Keuntungan dari media audio yaitu:

(a) tersedia dimana-mana dan mudah digunakan; (b) tidak mahal; (c) dapat direproduksi; (d) menyediakan pesan lisan untuk meningkatkan pembelajaran; (e) menyediakan informasi baru; (f) menyediakan akses gratis untuk berkas audio; (g) ideal untuk mengajarkan bahasa asing; (h) merangsang pendengar; (i) bisa diulang-ulang; (j) portabel, dapat dimanfaatkan dimana saja; (k) memudahkan penyiapan mata pelajaran; (l) tahan kerusakan; (m) fleksibel mudah ditempatkan tidak menyita banyak tempat. Sedangkan yang menjadi ke-terbatasannya yaitu: (a) memperhatikan hak cipta; (b) tidak menyita perhatian, siswa cenderung perhatiannya tidak fokus; (c) kesulitan dalam penentuan kecepatan karena latar belakang siswa berbeda-beda dalam menerima informasi; (d) membutuhkan perangkat; (e) urutan penyampaian cenderung kaku; (f) kesulitan dalam menempatkan segmen; (g) berpotensi terjadi penghapusan tanpa sengaja.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut mencerminkan adanya pendidikan karakter dalam implementasinya.

Pendidikan karakter adalah kualitas moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain (Hidayatullah, 2010: 11). Dikemukakan lebih lanjut bahwa karakter individu ada-

lah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada seseorang dan yang mendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu. Individu dikatakan berkarakter jika memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian seseorang dikatakan berkarakter jika memiliki kualitas mental spiritual, berakhlak, dan berbudi pekerti. Hal ini sejalan dengan UU Sisdiknas tersebut. Masnur Muslich (2011: 67) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan tindakan nyata. Pada proses pendidikan karakter di dalamnya terdapat unsur untuk membentuk karakter seseorang melalui pembelajaran. Lebih lanjut dikemukakan Masnur bahwa pendidikan karakter memiliki empat ciri yaitu : (a) keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur dengan nilai; (b) koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko; (c) otonomi, seseorang menginternalisasi aturan dari luar sampai menjadi nilai bagi pribadi; (d) keteguhan dan kesetiaan.

Untuk membentuk karakter seseorang tidaklah mudah, untuk itu dibutuhkan strategi dalam pendidikan karakter. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap (Hidayatulloh, 2010: 39): (1) keteladanan; (2) penanaman kedisiplinan; (3) pembiasaan; (4) menciptakan suasana yang kondusif; (5) integrasi dan internalisasi. Menurut Direktorat Ketenagaan Pendidikan Tinggi (2010:8) pembentukan karakter melalui strategi : (1) keteladanan; (2) intervensi; (3) pembiasaan yang

dilakukan secara konsisten; (4) penguatan.

Nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter (Puskur, 2011:3) meliputi : (1) religiusitas; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) dan tanggung jawab.

Tabel 2: Nilai Pendidikan Karakter

| DESKRIPSI | NILAI |
|--------------------|---|
| 1. Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dinutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain |
| 2. Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan |
| 3. Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya |
| 4. Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan |
| 5. Kerja Keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya |
| 6. Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki |
| 7. Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas |
| 8. Demokratis | Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain |
| 9. Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui |

| | |
|----------------------------|--|
| | lebih mendalam dan mediperluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar |
| 10. Semangat Kebangsaan | Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya |
| 11. Cinta Tanah Air | Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa |
| 12. Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain |
| 13. Bersahabat/Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain |
| 14. Cinta Damai | Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya |
| 15. Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya |
| 16. Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi |
| 17. Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan |
| 18. Tanggung Jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME |

(Sumber : Puskur, 2011)

Dengan demikian dari apa yang sudah dikemukakan di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan

ranah pedagogis yang berisi nilai-nilai dan bertujuan membentuk dan mengembangkan karakter seseorang agar menjadi manusia seutuhnya yang tercermin dari nilai-nilai luhur Pancasila.

Sikap didefinisikan sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi dari perasaan (Azwar, 2011: 3-4). Sikap cenderung mencerminkan perasaan untuk menerima atau menolak. Hal ini di dukung oleh Ellis (tt: 288) yang mengemukakan tentang sikap sebagai :

Attitude involve some knowledge of situation. However the essential aspect of the attitude is found in the fact that some characteristic feeling or emotion is experienced and as we would accordingly expect some definite tendency to action is associated.

Yaitu pemegang peranan penting dalam sikap ialah faktor emosi dan respon. Sebagai reaksi, sikap selalu berhubungan dengan senang (*like*) dan tidak senang (*dislike*). Menurut Herek seperti yang dikutip Samsi Haryanto (1994: 24) sikap memiliki dua fungsi yaitu fungsi ekspresi yang menunjuk pada sikap simbolik dan fungsi evaluatif yaitu respon terhadap suatu obyek tertentu. Fungsi sikap ekspresif merupakan respon yang muncul atas dasar nilai-nilai yang dianut se-seorang. Adapun fungsi evaluatif sikap merupakan pengevaluasian terhadap obyek tertentu. Sikap berorientasi pada kondisi, situasi yang tertuju pada obyek tertentu. Bagi Milton Rokeach (1976: 127) hubungan antara sikap dengan tindakan manusia dipengaruhi oleh situasi, niat dan keyakinan seseorang. Sikap yang dimiliki seseorang dapat dilihat dengan memperhatikan berbagai ciri yang ada dalam sikap tersebut. Ciri-ciri tersebut menurut Soetarno, (1989: 42) yaitu : (a) sikap tidak dibawa sejak lahir melainkan dibentuk; (b) sikap yang ada

pada seseorang dapat berubah, oleh karena itu sikap dapat dipelajari; (c) sikap tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berkaitan dengan obyek dengan kata lain sikap ada karena ada stimulus; (d) obyek suatu sikap dapat tunggal atau jamak; (e) sikap mengandung motivasi. Sikap muncul karena adanya rangsangan dan terbentuk dalam perkembangan seseorang. Untuk itu sikap terbentuk bukan karena terjadi dengan sendirinya. Menurut Bimo Walgito (2002: 117) secara garis besar pembentukan sikap ditentukan oleh dua faktor yaitu: (a) faktor dari dalam diri individu yang berupa pengalaman pribadi dan emosi individu; (b) faktor dari luar individu, yang merupakan faktor rangsangan untuk membentuk sikap melalui interaksi yang dilakukan secara langsung atau melalui media.

Berkaitan dengan obyek sikap yang menjadi stimulus dalam pembentukan sikap kedisiplinan yang merupakan bagian dari pendidikan karakter menjadi obyek dari pembentukan sikap. Furqon Hidayatullah (2010: 45) mendefinisikan kedisiplinan sebagai suatu ketaatan yang sungguh-sungguh didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Hal ini jelas menunjukkan bahwa esensi dari kedisiplinan yaitu mentaati dan menjalankan aturan yang berlaku pada lingkungan tertentu. Hal ini dipertegas oleh Amiroedin Sjarif dalam Furqon Hidayatullah (2010: 11) yang menyatakan bahwa realisasi kedisiplinan yaitu berbuat atau bertindak yang sesuai dengan aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

Menurut Komensky dalam Doni Koesoema (2010: 236) kedisiplinan memi-

liki tiga tujuan yaitu : (1) kedisiplinan diterapkan untuk semua komponen yang terlibat dalam suatu lingkungan tertentu; (2) materi kedisiplinan di sekolah tidak hanya berkaitan dengan hal pembelajaran di kelas saja akan tetapi semua tindakan yang dilakukan di sekolah; (3) nilai kedisiplinan yang sudah mulai tumbuh perlu dipupuk agar dapat tumbuh lebih besar lagi. Agar kedisiplinan dapat dicapai seperti yang diharapkan maka perlu adanya penegakan disiplin seperti yang disarankan Furqon Hidayatullah yaitu dengan lima metode : (1) peningkatan motivasi yaitu disiplin diawali dari motivasi ekstrinsik yang berupa pengaruh atau tekanan dari luar diri; (2) pendidikan dan latihan yaitu menghasilkan kemampuan dan ketrampilan yang akan menumbuhkan percaya diri; (3) kepemimpinan yaitu faktor pemimpin yang merupakan figur panutan; (4) penegakan aturan yaitu mendidik orang agar taat pada aturan; (5) *reward* dan *punishment* yaitu pemberian pujian dan sanksi. Salah satu nilai yang ada dalam pendidikan karakter seperti tersebut di atas adalah aspek disiplin.

Dalam penelitian ini permasalahan yang akan diungkap yaitu: sejauh mana keefektifan model media audio pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa sekolah dasar?. Adapun tujuan penelitiannya untuk mengungkap keefektifan model media audio pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian eksperimen. Berlaku sebagai sekolah kontrol yaitu SDN Ponjong II dan sekolah eksperimen yaitu SDN Ponjong IV yang keduanya berada di Kabupaten Gunung Kidul DIY. Sedang-

kan populasi penelitian adalah seluruh siswa di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Adapun sampel penelitian diambil secara *purposive* yaitu siswa kelas V di masing-masing sekolah sejumlah 30 siswa. Penelitian eksperimen ini dilakukan pada bulan Maret 2015.

Peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui keefektifan model media audio pendidikan karakter dengan cara menguji daya beda keefektifan media audio pendidikan karakter. Penelitian eksperimen yang hakekatnya adalah penelitian yang menerapkan *treatment* (Sukmadinata, 2007: 164). Data dari pengujian ini berupa data kuantitatif hasil dari pengumpulan data melalui angket sikap. Angket sikap sebelum digunakan untuk mengumpulkan data terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Penelitian eksperimen ini dilakukan dengan memberikan tes awal berupa angket sikap kedisiplinan kepada siswa di sekolah kontrol maupun sekolah eksperimen, kemudian dilakukan *treatment* pembelajaran karakter dengan memanfaatkan media audio pendidikan karakter bagi sekolah eksperimen sedangkan sekolah yang bukan eksperimen melakukan pembelajaran karakter tanpa menggunakan media audio pendidikan karakter. Setelah pembelajaran selesai maka kemudian diukur lagi sikap kedisiplinan siswa melalui *post-test* dengan angket kedisiplinan. Hasil *post-test* tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil *pre-test* untuk masing-masing sekolah. Penelitian eksperimen ini menggunakan desain *pretest - posttest control group design* (Borg & Gall, 2003).

Tabel 3: Desain Eksperimen

| No. | KELOMPOK | PRE-TEST | TREATMENT | POST-TEST |
|-----|----------------|---------------------------|-----------|---------------------------|
| R | SDN Ponjong IV | Angket sikap kedisiplinan | V | Angket sikap kedisiplinan |
| | SDN Ponjong II | Angket sikap kedisiplinan | - | Angket sikap kedisiplinan |

(Sumber: Borg & Gall, 2003)

Setelah data terkumpul lengkap, kemudian dilakukan analisis statistik dengan Uji-t. Analisis tersebut dengan menguji signifikansi antara kelompok yang memanfaatkan media audio pendidikan karakter aspek kedisiplinan dengan kelompok yang menggunakan cara konvensional dalam pembelajaran pendidikan karakter. Terdapat dua analisis terhadap analisis ketiga ini, analisis pertama dilakukan untuk menguji perbedaan sikap kedisiplinan awal siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Sedangkan analisis kedua adalah untuk menguji perbedaan hasil akhir *post-test* sikap kedisiplinan siswa antara kelompok siswa yang diberi perlakuan memanfaatkan media audio pendidikan karakter aspek kedisiplinan dalam pembelajaran karakter dengan kelompok siswa yang tidak diberi perlakuan memanfaatkan media audio pendidikan karakter aspek kedisiplinan namun menggunakan metode konvensional dengan ceramah dalam pembelajaran karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji efektivitas media audio pendidikan karakter menerapkan studi eksperiment dengan melibatkan dua sekolah yang terdiri dari satu sekolah sebagai sekolah kontrol dan satu sekolah sebagai sekolah eksperimen. Berlaku sebagai sekolah kontrol yaitu SDN Ponjong II dan sekolah eksperimen yaitu SDN Ponjong IV yang keduanya berada di Kabupaten Gunung Kidul. Hasil uji efektifitas SDN Ponjong II.

Tabel 4 : Hasil Uji Efektifitas SDN Ponjong II

| <i>Pretest - Posttest</i> Uji Efektifitas SDN Ponjong II | |
|--|-------|
| Perbedaan Mean | 2.767 |
| Standar Deviasi | 5.171 |
| T hitung | 2.931 |
| Derajat Kebebasan | 29 |
| Signifikansi | 0.007 |

(Sumber: data olahan penulis dengan SPSS)

Tabel 5 : Hasil Uji Efektifitas SDN Ponjong IV

| <i>Pretest - Posttest</i> Uji Efektifitas SDN Ponjong IV | |
|---|--------|
| Perbedaan Mean | 11.667 |
| Standar Deviasi | 7.644 |
| T hitung | 8.359 |
| Derajat Kebebasan | 29 |
| Signifikansi | 0.000 |

(Sumber: data olahan penulis dengan SPSS)

Berdasarkan uji efektifitas di sekolah eksperimen SDN Ponjong IV dan sekolah kontrol SDN Ponjong II kemudian disusun perbandingannya yang meliputi perbandingan antara skor *pre-test* antara sekolah eksperimen dengan sekolah kontrol, perbandingan antara *post-test* sekolah eksperimen dan sekolah kontrol dan perbandingan rata-rata perbedaan antara sekolah eksperimen dengan sekolah kontrol.

Tabel 6 : Perbandingan Pre-test Sekolah Kontrol dengan Eksperimen

| <i>Pre test</i> Uji Efektifitas Sekolah Ekperimen – Sekolah Kontrol | |
|--|-------|
| Perbedaan Mean | 0.733 |
| Standar Deviasi | 2.869 |
| T hitung | 0.256 |
| Derajat Kebebasan | 58 |
| Signifikansi | 0.799 |

(Sumber: data olahan penulis dengan SPSS)

Tabel 7 : Perbandingan Post-test Sekolah Kontrol dengan Eksperimen

| <i>Post-test</i> Uji Efektifitas Sekolah Eksperimen – Sekolah Kontrol | |
|--|-------|
| Perbedaan Mean | 9.633 |
| Standar Deviasi | 2.332 |
| T hitung | 4.131 |
| Derajat Kebebasan | 58 |
| Signifikansi | 0.000 |

(Sumber: data olahan penulis dengan SPSS)

Hasil pengujian efektifitas media audio pendidikan karakter dengan menerapkan teknik eksperimen menunjukkan bahwa hasil *pre-test* sikap kedisiplinan di sekolah kontrol SDN Ponjong II menunjukkan bahwa dari 30 siswa skor terendah yaitu 117 dan skor tertinggi 157,

rata-rata (*mean*) dari skor data sebesar 137.9 dengan standar deviasi (sd) 10.25. Sedangkan hasil pengujian efektifitas di sekolah eksperimen SDN Ponjong IV menunjukkan bahwa hasil *pre test* sikap kedisiplinan adalah dari 30 siswa skor terendah yaitu 114 dan skor tertinggi 158, rata-rata (*mean*) dari skor data sebesar 138.6 dengan standar deviasi (sd) 11.90.

Hasil pengujian efektifitas pada dua sekolah yaitu sekolah SDN Ponjong II sebagai sekolah kontrol dan SDN Ponjong IV sebagai sekolah eksperimen perbedaan skornya tidak signifikan sehingga dua sekolah tersebut tidak ada perbedaan kemampuan siswanya. Dengan demikian data hasil *pre-test* di dua sekolah lokasi dapat dipergunakan sebagai dasar dalam menguji efektivitas media audio pendidikan karakter.

Hasil skor *post-test* di sekolah kontrol SDN Ponjong II menunjukkan dari 30 siswa skor terendah yaitu 119 dan skor tertinggi 157, rata-rata (*mean*) dari skor data sebesar 140.7 dengan standar deviasi (sd) 10.83. Sedangkan hasil skor *post-test* di sekolah eksperimen SDN Ponjong IV menunjukkan dari 30 siswa skor terendah yaitu 136 dan skor tertinggi 160, rata-rata (*mean*) dari skor data sebesar 150,3 dengan standar deviasi (sd) 6.75.

Dari hasil skor *post-test* pada dua sekolah menunjukkan bahwa di sekolah eksperimen SDN Ponjong IV hasilnya skor *post-test* lebih besar dan lebih baik dibandingkan dengan hasil skor *post-test* di sekolah kontrol SDN Ponjong II. Dari hasil perbandingan skor *post-test* antara sekolah kontrol SDN Ponjong II dengan sekolah eksperimen SDN Ponjong IV tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran karakter dengan memanfaatkan media audio pendidikan karakter lebih dapat meningkatkan sikap kedisiplinan

siswa dibandingkan dengan pembelajaran karakter secara konvensional atau tanpa memanfaatkan media audio pendidikan karakter. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *post-test* di sekolah eksperimen lebih tinggi dibandingkan hasil *post-test* di sekolah kontrol. Dengan demikian produk model media audio pendidikan karakter dapat meningkatkan sikap siswa terhadap kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Smaldino (2008: 377) yang mengemukakan bahwa keuntungan media audio salah satunya dapat meningkatkan hasil belajar, yang dalam hal ini pembelajaran pendidikan karakter aspek kedisiplinan. Hasil penelitian Akmal Hamsa (2008) mendukung hasil uji efektivitas media audio pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis ekspositori berbasis media audio lebih efektif daripada pembelajaran menulis ekspositori berbasis lingkungan dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Hasil eksperimen di SDN Ponjong IV perbandingan perbedaan antara hasil *pre-test* dan hasil *post-test* sangat signifikan. Hal ini disebabkan di sekolah ini diberikan tindakan yaitu pemutaran produk media audio pendidikan karakter. Sementara di sekolah kontrol SDN Ponjong II perbandingan perbedaan antara hasil *pre-test* dan hasil *post-test* terlihat juga signifikan. Akan tetapi, perbandingan secara keseluruhan antara sekolah eksperimen dan sekolah kontrol terjadi perbedaan secara signifikan yaitu di sekolah eksperimen peningkatannya lebih besar dibandingkan sekolah kontrol. Penyebab hal tersebut adalah pemanfaatan produk media audio pendidikan karakter di sekolah eksperimen sementara di sekolah kontrol pembelajaran karakternya dilakukan secara konvensional. Sesuai dengan fungsi dari media pembelajar-

an, media audio pendidikan karakter ini juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dalam hal ini media audio pendidikan karakter sebagai rangsangan dari luar yang menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar pendidikan karakter. Oleh karena itu, media audio pendidikan karakter juga merupakan media audio pembelajaran. Media ini dapat menumbuhkan imajinasi pendengar dalam hal ini siswa. Imajinasi yang muncul dalam diri siswa memunculkan dan merangsang berfikir siswa untuk memahami dan meng-*explore* pengetahuan yang dimiliki untuk mencerna isi pesan yang disampaikan dalam media audio pendidikan karakter. Inilah yang memunculkan daya pikir kritis siswa dan ini pula salah satu keunggulan media audio pendidikan karakter. Isi pesan yang disampaikan dalam media audio pendidikan karakter yaitu pendidikan karakter nilai kedisiplinan dengan format sajian sandiwara.

Azydin Ziya Ozgur Ph.D (2004) dalam penelitiannya yang dimuat pada *The Turkish Online Journal of Educational Technology – TOJET* July 2004 ISSN: 1303-6521 volume 3 Issue 3 berjudul *An Audio-Book Project for Blind Students at the Open Education System of Anadolu University* mengemukakan bahwa audio buku untuk siswa tunanetra pada sistem pendidikan terbuka Universitas Anadolu merupakan suatu sistem kontemporer untuk memberikan hak pendidikan yang sama bagi semua peserta didik, pendidikan jarak jauh memberikan berbagai kesempatan untuk orang-orang yang tidak bisa mendapatkan layanan pendidikan yang cukup karena beberapa keterbatasan.

Chinedu B. Ezirim (2003) dalam penelitiannya yang terpublikasi di berjudul *Electronic media as instructional materials*

in social and business studies and as instruments of social change: empirical evidence from Nigeria mengemukakan bahwa media elektronik sebagai bahan instruksional dalam studi sosial dan bisnis dan sebagai instrumen sosial: bukti empiris dari Nigeria. Studi ini mengevaluasi peran media elektronik (radio, komputer, televisi, proyektor, video fasilitas internet, dan fasilitas telekomunikasi) dalam efektivitas mengajar dan perubahan sosial dari perspektif yang berkembang Bangsa Nigeria. Di antara media yang dipelajari, radio/audio sebagai bahan pembelajaran paling ampuh dalam mencapai efisiensi mengajar dan menghasilkan perubahan sosial yang diinginkan.

H. Akmal Hamsa (2008) dalam penelitian disertasinya tentang Efektivitas Pembelajaran Menulis Ekspositori Berbasis Media Audio, Gambar dan Lingkungan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makasar menyimpulkan bahwa: (1) terdapat perbedaan signifikan antara efektifitas pembelajaran ekspositori berbasis media audio, gambar dan lingkungan pada siswa; (2) ada perbedaan secara signifikan antara efektifitas pembelajaran menulis ekspositori berbasis media audio pembelajaran menulis ekspositori berbasis lingkungan pada ketiga kelas eksperimen, ketiga, ada perbedaan secara signifikan antara efektifitas pembelajaran menulis ekspositori berbasis media gambar dan pembelajaran menulis ekspositori berbasis media lingkungan pada ketiga kelas eksperimen, dan keempat, pembelajaran menulis ekspositori berbasis media gambar lebih efektif daripada pembelajaran menulis ekspositori berbasis media audio dan media lingkungan serta pembelajaran menulis ekspositori berbasis media audio lebih efektif daripada pembelajaran menulis ekspositori berbasis lingkungan dalam

pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makasar.

Penelitian untuk tesis Rusliansyah (2010) tentang pengembangan media audio video dalam pembelajaran praktik las untuk siswa kelas X program studi mekanik otomotif SMK Muhammadiyah 1 Kepanjen menyimpulkan bahwa media audio video dapat dihasilkan setelah melalui berbagai proses pengembangan media dan memiliki durasi waktu 50 menit. Dengan menggunakan media tersebut sangat membantu dan sangat besar keefektifannya dalam mengajar menggunakan media audio - video praktik las terhadap kompetensi mengelas pada siswa kelas X program keahlian mekanik otomotif di SMK Muhammadiyah 1 Kepanjen. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas yang menggunakan media 3.13 dan nilai rata-rata kelas yang tidak menggunakan media 2.43 dengan t-hitung sebesar 17.466 dan sig. = 0.000.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa produk media audio pendidikan karakter memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan sikap kedisiplinan siswa. Dari uraian dan kesimpulan yang tertuang di atas, hasil penelitian dan pengembangan media audio pendidikan karakter aspek kedisiplinan ini dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. Perlunya sinergi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengembangkan karakter siswa, caranya dengan guru memberikan tugas yang bersifat tepat waktu kepada siswa yang melibatkan peran orang tua dan masyarakat agar kedisiplinan siswa terlatih.

Orang tua siswa, hendaknya ikut berpartisipasi aktif mengembangkan karakter siswa melalui aktifitas sehari-hari di rumah khususnya aspek kedisiplinan.

Masyarakat hendaknya juga ikut membantu pengembangan karakter siswa dengan ikut peduli terhadap siswa di tengah masyarakat dengan memberikan perhatian akan kedisiplinan. Dalam proses pembelajaran tentunya diawali dengan perencanaan pembelajaran, untuk itu dalam perencanaan pembelajaran sebaiknya guru merencanakan pemanfaatan media audio pendidikan karakter aspek kedisiplinan untuk proses pembelajaran yang direncanakan. Model yang dikembangkan yaitu media audio pendidikan karakter meskipun bersifat penunjang tetapi berdasarkan hasil uji efektifitas menunjukkan peningkatan yang signifikan sikap kedisiplinan siswa setelah memanfaatkan media audio pendidikan karakter maka disarankan kepada guru untuk memanfaatkan media audio pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan karakter. Agar dalam memanfaatkan produk media audio pendidikan karakter ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien, dalam memanfaatkannya harus berpedoman pada buku panduan pemanfaatan media audio pendidikan karakter yang menyertai produk media audio pendidikan karakter. Untuk pemanfaatan yang lebih luas dan sasaran yang bervariasi, media audio pendidikan karakter ini dapat dimungkinkan didengarkan secara *on air* yaitu disiarkan melalui stasiun radio agar dapat didengarkan oleh sasaran yang lebih luas dan banyak. Namun demikian, sebelumnya perlu dikembangkan produk sejenis oleh pengembangan teknologi pendidikan dengan nilai karakter yang berbeda-beda sehingga bisa menjadi satu kesatuan dengan format drama pendidikan karakter berseri. Dengan adanya panduan pengembangan media audio pendidikan karakter, guru dan pengembang teknologi pem-

belajaran dapat memanfaatkannya untuk mengembangkan media audio pendidikan karakter lain dengan nilai yang terkandung berbeda. Kepada pemangku kepentingan khususnya di dinas pendidikan yang memiliki pengaruh kuat dalam kebijakan terhadap sekolah-sekolah di wilayahnya, perlunya menginstruksikan atau membuat kebijakan terkait dengan pemanfaatan media dalam pembelajaran umumnya dan terkhusus pemanfaatan media audio pendidikan karakter.

Pustaka Acuan

- Hamsa, Akmal. 2008. *Efektifitas Pembelajaran Menulis Ekspositori Berbasis Media Audio, Gambar dan Lingkungan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Makasar*. Disertasi. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Sadiman, Arif. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ozgur, Azydin Ziya. 2004. *An Audio-Book Project for Blind Students at the Open Education System of Anadolu University*. The Turkish Online Journal of Educational Technology – TOJET July 2004 ISSN: 1303-6521 volume 3 Issue 3.
- Walgito, Bimo. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Psikologi UGM
- Blomm, S Benyamin. 1976. *Human Characteristik and School Learning*. New York : Mc Graw Hill Company.
- Borg and Gall. 2003. *Educational Research An Introduction. Seventh Edition*. New York: Pearson education Inc.
- Ezirim, Chinedu B. 2003. *Electronic Media as Instructional Materials in Social and business studies and as instruments of social change: empirical evidence from Nigeria*. Lihat di <http://www.asbbs.org/>
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak*. Jakarta :

- Gramedia
- Ellis, Robert. (Tt). *Educational Psychology. A Problem Approach*. New York: Princeton Inc
- Hidayatulloh, Furqon. (2010). *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter kuat dan Cerdas*. Surakarta : Yuma Pustaka
- . 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press
- Gagne M, Robert. 1977. *The Conditions of Learning*. New York: Holt Renehart and Winston inc.
- Janeszweki, Alan and Molenda. 2008. *Educational Technology*. New York : Taylor and Francis group
- Mus lick, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasar Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- . 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Pusat Kurikulum. 2011. *Pedoman Pelaksanaan pendidikan Karakter*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional
- . 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Rencana Strategis Departemen pendidikan Nasional Tahun 2010 – 2014
- Rokeach, Milton. 1976. *Beliefs Attitude and Values*. London: Jossey Bass publisher
- Rusliansyah. 2010. *Pengembangan Media Audio Video Dalam Pembelajaran Praktik Las Untuk Siswa Kelas X Program Studi Mekanik Otomotif SMK Muhammadiyah 1 Kepanjen*. Tesis. Malang: Universitas Negeri Malang
- Azwar, Saifudin. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Haryanto, Samsi. 1994. *Pengantar Teori Pengukuran Kepribadian*. Surakarta: UNS Press
- Smaldino. 2011. *Instructional Technology and Media for Learning. Nine Edition. Terjemahan*. New Jersey: Pearson
- . 2005. *Instructional Technology and Media for Learning. Eighth Edition*. New Jersey : Pearson
- Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Anitah, Sri. 2010. *Media Pembelajaran*. Surakarta : UNS Press
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.